

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan dunia, ilmu pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan memberikan kemudahan bagi kehidupan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Menurut al-Ghazali dengan ilmu pengetahuan akan diperoleh segala bentuk kekayaan, kemuliaan, kewibawaan, pengaruh, jabatan, dan kekuasaan. Apa yang dapat diperoleh seseorang sebagai buah dari ilmu pengetahuan, bukan hanya diperoleh dari hubungannya dengan sesama manusia, para binatangpun merasakan bagaimana kemuliaan manusia, karena ilmu yang ia miliki.¹ Dari sini, dengan jelas dapat disimpulkan bahwa kemajuan peradaban sebuah bangsa tergantung kemajuan ilmu pengetahuan yang melingkupi.

Dalam kehidupan beragama, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang wajib dimiliki, karena tidak akan mungkin seseorang mampu melakukan ibadah yang merupakan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah, tanpa didasari ilmu. Minimal, ilmu pengetahuan yang akan memberikan kemampuan kepada dirinya, untuk berusaha agar ibadah yang dilakukan tetap berada dalam aturan-aturan yang telah ditentukan. Dalam agama, ilmu pengetahuan, adalah kunci menuju keselamatan dan kebahagiaan akhirat selama-lamanya².

¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Darul Ma'rifah, t.t., vol. 1 hlm.12

² Ibid

Pendidikan merupakan aspek yang paling dasar dan menjadi penentu arah kehidupan/ masa depan suatu bangsa. UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2009 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Secara hakiki pendidikan dipandang bermutu jika dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional serta berhasil mencetak generasi muda yang unggul, berkarakter, bermoral dan berkepribadian. Suatu bangsa akan tenggelam dan hilang dari percaturan dunia manakala generasi mudanya tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Begitu pula sebaliknya suatu bangsa yang mempunyai tingkat pendidikan yang maju akan menjadi pusat perhatian, perbincangan bangsa-bangsa lain sehingga bangsa lain rela berbondong-bondong mengunjungi bangsa/negara tersebut untuk menimba ilmu. Peranan ilmu pengetahuan dalam kehidupan seseorang sangat besar, dengan ilmu pengetahuan, derajat manusia akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Allah SWT berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (آل عمران: ١٨)

³ Undang-undang Republik Indonesia. *Sistim Pendidikan nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010), hlm 6

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Ali Imran: 18).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa bahwa tiada yang berhak disembah selain Allah adalah dzat Allah sendiri, lalu para malaikat dan para ahli ilmu. Diletakkannya para ahli ilmu pada urutan ke-3 adalah sebuah pengakuan Allah SWT, atas kemuliaan dan keutamaan para mereka.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ibnu ‘Abbas ketika menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa derajat para ahli ilmu dan orang mukmin yang lain sejauh 700 derajat. Satu derajat sejauh perjalanan 500 tahun.”⁴

إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمًا وَمَتَعْلَمًا. (رواه النسائي)

”Sesungguhnya dunia itu terlaknat, terlaknat pula seluruh isinya (yang ada di dalamnya), kecuali perbuatan senantiasa mengingat (berdzikir) kepada

⁴Al-Ghazali, *Ihya'*, hlm 5

Alloh dan yang sepadan dengan hal tersebut adalah orang yang mengajarkan ilmunya dan orang yang belajar (Kegiatan pendidikan).” (HR. Imam Nasa’i)⁵

Dalam hadits tersebut diterangkan bahwa tidak ada yang lebih penting didunia ini selain orang yang yang senantiasa mengingat Tuhan dan orang yang berbuat demi kemajuan ilmu pengetahuan yakni kegiatan belajar mengajar. UUD 1945 mengamatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak, dan diatur melalui peraturan pemerintah, sedangkan pelaksanaan program pendidikan dilakukan dalam sistem pendidikan nasional. Program pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara-negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁶

Begitu pentingnya pendidikan, agama Islam juga menegaskan bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW yang saya kutib dari kitab *Ta’limul Muta’allim Thariqat ta’allum*.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya : *"Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan".⁷*

⁵ Syeikh Nawawi Ibn Umar al jawi, *Nasho-ihul ‘ibad*, (Surabaya: Gita Media Press,2008) hlm.185

⁶Undang-Undang Rebulik Indonesia. *Sistim Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendididkan Nasional Republik Indonesia, 2010), hlm 6

⁷ Az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim Thariqat Ta’allum*, (t.t.p.: Makatabah Syaikh Salim Sa’ud Ibn Nabhan, t.t.), hml. 4

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat ta'allum syeikh Ibrahim bin Ismail* juga menegaskan bahwa,

ويفترض على المسلم طلب ما يقع له في حاله، في أي حال كان،

*setiap orang muslim wajib mempelajari ilmu yang diperlukan untuk menghadapi kondisi dirinya, apapun wujud kondisi tersebut.*⁸

تَعَلَّمُوا مِنَ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ إِنْ تَعَلَّمُوا فَلَنْ يَنْفَعَكُمْ اللَّهُ بِالْعِلْمِ حَتَّى تَعْمَلُوا بِمَا تَعْلَمُونَ. (رواه ابن عدی)

*“Pelajarilah Ilmu apapun yang engkau mau mempelajarinya dan Allah tidak membuat ilmu bermanfaat untukmu sehingga engkau mau mengamalkan ilmu yang telah engkau pelajari itu.”*⁹

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan untuk semua manusia dengan pendidikan manusia dapat dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan yang memadai akan memberikan pengaruh yang besar terhadap daya manusia yang handal dan tangguh dalam menghadapi perubahan manusia yang semakin modern.¹⁰

Matematika adalah salah satu bidang studi yang diunggulkan dalam pendidikan. Siapa yang pandai atau mampu menguasai matematika maka mata pelajaran yang lain juga akan mudah dipahami. Maka dari itu matematika disebut sebagai rajanya ilmu pengetahuan atau "*King of Science*".¹¹ Menurut Paling

⁸ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, hml. 4

⁹ Syeikh Nawawi Ibn Umar al Jawi, *Nasho-ihul 'ibad*, (Surabaya: Gita Media Press, 2008) hlm.185

¹⁰ MPA, *Tugas Orang Tua Agar Anak Menyukai Matematika*, Surabaya : Antar Surya, 2003, hal. 36 dalam Skripsi Eny Herawati dengan Judul Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pokok Bahasan Pecahan Kelas VII Di MTsN Karangrejo.

¹¹ Erman Suherman, et. all., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jakarta: UPI Press, 2003), hlm. 25

Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, ide manusia tentang matematika berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing.¹²

Hubungan yang ada dalam matematika memang bertalian erat dengan kehidupan sehari-hari misalnya tentang kesamaan, lebih besar dan lebih kecil, dan hubungan tersebut didalam matematika berbentuk rumus (teorema, dalil) matematika. Karena itu suatu rumus matematika lebih penting dari simbol-simbol yang digunakan, dalam belajar matematika haruslah bertahap dan berurutan serta mendasarkan pengalaman belajar yang lalu. Namun kemampuan berfikir seseorang berbeda-beda dipengaruhi intelegensinya, hal ini berdampak terhadap pembelajaran matematika¹³.

Secara umum, tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang selalu berkembang dan syarat perubahan, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional dan kritis, juga untuk mempersiapkan siswa agar dapat bermatematika dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS).¹⁴ Oleh karena itu, matematika mulai diajarkan dari sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Pandangan siswa terhadap matematika sangat menyedihkan. Siswa menganggap matematika itu sulit dan berat. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar

¹² Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 252

¹³ Herman Hudojo, *Strategi Belajar mengajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hlm. 5

¹⁴ Moch Masykur, Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak Dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta; Ar – Ruzz Media, 2008), hlm. 36

siswa pada pelajaran matematika yang kurang memuaskan. Sehingga matematika dianggap sebagai momok, ilmu yang kering, rumit, penuh dengan lambang-lambang, rumus-rumus yang sulit dan membingungkan¹⁵. Sehingga dalam penghitungannya memerlukan ketelitian, pengerjaannya harus sistematis dari satu rumus ke rumus lain membuat siswa harus berpikir aktif yang disertai pemahaman. Untuk berhasil dalam matematika tidak hanya dibaca tetapi berlatih dan berlatih.

Model Pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan pembelajaran kooperatif, dimana pembelajarannya dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.¹⁶

وأما قدر السبق في الإبتداء: كان أبو حنيفة رحمه الله يحكى عن الشيخ القاض الإمام عمر بن أبي بكر الزرنجى أنه قال: قال مشايخنا رحمهم الله "ينبغي أن يكون قدر السبق للمبتدى قدر ما يمكن ضبطه بالإعادة مرتين، ويزيد كل يوم كلمة حتى أنه وإن طال وكثر يمكن ضبطه بالإعادة مرتين، ويزيد بالرفق والتدرج؛

Artinya; adapun ukuran penyampaian pelajaran permulaan adalah sbb: Imam Abu Hanifah, ra. Mengkhikayatkan dari Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az Zaranji, ra, katanya; para guru kami berkata "sebaiknya ukuran penyampaian pelajaran bagi murid adalah sepanjang yang bisa ia hafal dengan mengulang dua kali; kemudian ditambah sedikit demi sedikit pada setiap hari, sehingga setelah

¹⁵ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence (cara cerdas melatih otak dan menanggulangi kesulitan belajar)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 35

¹⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm.29

*pelajaran menjadi banyak dan panjangapun tetap bisa dihafal dengan mengulang dua kali; demikian lambat laun pelajaran akan bertambah setapak demi setapak;*¹⁷

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Hasil belajar yang baik dapat dicapai dengan melakukan aktivitas belajar yang maksimal oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Penilaian terhadap hasil belajar sangat penting karena dapat mengetahui taraf kemampuan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas itulah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian, yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul ***“Pengaruh Explicit Intruction Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *Explicit Intruction* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014?

¹⁷ Az-zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'alim*....., hlm 28

¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.3-

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh *Explicit Intruction* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Hipotesis Penelitian

Penelitian kuantitatif didalamnya terdapat hipotesis penelitian. Hipotesis merupakan suatu pernyataan, bukan pertanyaan yang mendiskripsikan arah hubungan variabel penelitian.¹⁹ Hipotesis adalah suatu dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan-pernyataan untuk diuji kebenarannya.²⁰ Dalam suatu penelitian terdapat dua macam hipotesis yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara *independent variabel* (x) dan *dependent variable* (y).²¹ Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara independent variable (x) dan dependent variable (y).²²

Berdasarkan judul penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis alternatif sebagai berikut :

¹⁹ I Wayan Ardhana, et. all, *Penelitian Pendidikan*.(Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1998), hlm.18

²⁰ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2006), hlm. 9

²¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 88

²² Ibid., hlm. 88

“Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.”

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan bagi khasanah ilmiah terutama untuk menunjukkan pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.”

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Peneliti

Sebagai bentuk pengembangan ilmu teoritis yang telah didapat dari bangku kuliah kemudian diterapkan di lokasi penelitian sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dan menganalisisnya dan mengetahui existensi dan relevansi, serta pengaruh yang signifikan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika ditengah model-model pembelajaran yang lain.

b. Siswa

Sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi diri dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap

kemampuan berpikir kreatif, potensi siswa serta menjalin hubungan timbal balik yang menguntungkan dengan gurunya.

c. Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas serta merangsang keaktifan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

d. Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan minat belajar siswa yang mana hal tersebut tidak dapat terlepas dari pengaruh model pembelajaran seperti *explicit instrucion*.

e. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam menyusun rancangan penelitian berikutnya yang lebih baik.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adanya ruang lingkup dan keterbatasan masalah dapat mengarahkan suatu penelitian mencapai tujuan yang tepat. Penentuan ruang lingkup penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa luas cakupan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Subyek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014
2. Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII A sebagai kelas kontrol dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen, masing-masing berjumlah 24 siswa.

3. Lokasi penelitiannya adalah MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek.
4. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Explicit Instruction*.
5. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa materi pokok luas permukaan dan volume bangun kubus dan balok kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014.

Keterbatasan penelitian menunjuk pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindari dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat menyikapi hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi fokus permasalahan tentang pengaruh metode pembelajaran *Explicit Instruction* pada pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Supaya persoalan yang dibicarakan dalam penelitian yang berjudul “*Pengaruh Explicit Intruction Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.*” tidak menyimpang dari tujuan awal dan tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan, maka perlu adanya penegasan istilah-istilah meliputi:

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.²³
- b. Model Pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.²⁴
- c. Model Pembelajaran *explicit Instruction*

Adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Arends, 1997). Istilah lain model pengajaran langsung dalam Arends (2001, 264) antara lain *training model, active teaching, mastery teaching, explicit instruction*.²⁵

Ciri-ciri model pengajaran langsung (dalam Kardi & Nur, 2000:3) adalah sebagai berikut:

- (1) adanya tujuan pembelajaran dan pengetahuan model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar
- (2) sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; dan
- (3) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajar tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.²⁶

²³ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.1*, (Pusat Bahasa:2010)

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), hlm. 46

²⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm 29

²⁶ Ibid., hlm 29

- d. Matematika berasal dari bahasa latin “*Mauthanien* atau *Mathema*” yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Dalam bahasa Belanda disebut “*Uiskunde*” atau ilmu pasti.²⁷
- e. Hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan dan sebagainya oleh usaha, pikiran.²⁸ Belajar adalah berusaha mengetahui, memperoleh kepandaian, Ilmu pengetahuan.²⁹ Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³⁰ Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha dan pikiran untuk memperoleh suatu ilmu atau pengetahuan yang menyangkut kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal setelah siswa diberi pembelajaran model *Explicit Instruction*.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, peneliti akan meneliti tentang hasil belajar matematika siswa pada materi kubus dan balok siswa kelas VIII dengan menggunakan *explicit instruction*. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat mengetahui Pengaruh *Explicit Intruction* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014. Sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa

²⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm, 41-42

²⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: 2008), hlm 513

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar.....*”, hlm 24

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm.22

dan mengatasi kesulitan belajar matematika di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya, penelitian dilakukan di kelas VIII B MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul *“Pengaruh Explicit Intruction Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.”* Dengan Sistematika Pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran dari isi keseluruhan skripsi yang meliputi:

- a) Latar Belakang Masalah
- b) Rumusan masalah,
- c) Tujuan Penelitian,
- d) Hipotesis Penelitian ,
- e) Kegiatan Penelitian,
- f) Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian,
- g) Penegasan Istilah,
- h) Sistematika Pembahasan

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat: a) Hakekat Matematika, b) Belajar dan Pembelajaran Matematika, c) Pengertian Explicit instruction, d) Minat Belajar, e) Pembahasan Materi Kubus dan Balok, f) penelitian terdahulu, g) kerangka Berpikir

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian, memuat: a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, b) Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian, c) Variabel, Data dan Sumber data, d) Metode dan Instrumen Pengumpulan Data, e) Teknik Analisis Data, f) Prosedur penelitian.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini memuat; a) Penyajian data hasil Penelitian, b) Analisis data, c) Rekapitulasi dan Pembahasan hasil Penelitian

BAB V : PENUTUP

Penutup memuat; a) Kesimpulan, b) Saran dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*manthanein*” yang artinya mempelajari.³¹ Istilah ini diduga memiliki hubungan yang erat dengan kata Sansekerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya kepandaian, ketahuan, atau intelegensi.³²

Sebenarnya, sampai saat ini belum ada kesepakatan tentang apa yang disebut matematika di kalangan para matematikawan. Berbagai pendapat muncul tentang pengertian matematika, dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing yang berbeda.³³ Hal ini terbukti dengan banyaknya definisi dari para ahli matematika. Seperti kata S. Lunshins dan N. Lunchins :

*"In short the question what is mathematic? My be answered; where it is answered who answered, and what is regarded as being included in mathematics"*³⁴ artinya, "apakah matematika itu? Mungkin dijawab secara berbeda-beda tergantung bilamana pertanyaan itu dijawab, dimana menjawabnya, siapa yang menjawab dan apa sajakah yang dipandang termasuk matematika". Namun demikian perlu kiranya diketahui beberapa pendapat tentang matematika.

³¹ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 42

³² Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm.1

³³ Erman Suherman, et. all., *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 15

³⁴ *Ibid.*, hlm.15

Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis, pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan, pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik, pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat-ketat³⁵. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya.³⁶ Ada juga yang mengartikan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan ide-ide, konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif.³⁷ Matematika tumbuh dan berkembang karena adanya proses berpikir.³⁸

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, peneliti mengartikan matematika sebagai ilmu pengetahuan tentang konsep-konsep abstrak, penalaran logis dan deduktif, fakta-fakta kuantitatif, berupa simbol, pola hubungan yang tersusun secara sistematis.

Berdasarkan definisi matematika yang berbeda-beda tersebut, dapat digaris bawahi, bahwa matematika memiliki karakteristik sebagai berikut:³⁹

a. Memiliki Objek Kajian Abstrak

Dalam matematika, objek dasar yang dipelajari adalah abstrak. Objek-objek ini merupakan objek pikiran yang meliputi fakta, konsep, operasi atau relasi, dan prinsip, sehingga bisa tersusun pola dan struktur matematika. Fakta

³⁵ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia, Konstantisasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2000), hlm. 11

³⁶ Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran...*, hlm. 1

³⁷ Herman Hudoyo, *Mengajar Belajar...*, hlm. 3

³⁸ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 15

³⁹ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan...*, hlm. 13

abstrak berupa konvensi-konvensi yang diungkapkan dengan simbol tertentu misalnya simbol-simbol bilangan misalnya bilangan lima disimbolkan 5.

Konsep merupakan ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek, misalnya konsep tentang garis. Konsep berhubungan erat dengan definisi. Operasi abstrak merupakan pengerjaan hitungan, aljabar dan matematika lainnya, misalnya penjumlahan, pengurangan dan irisan. Prinsip (abstrak) merupakan hubungan dari beberapa objek dasar misalnya aksioma dan teorema.

b. Bertumpu pada Kesepakatan

Dalam matematika, kesepakatan yang paling dasar adalah aksioma dan konsep primitif. Aksioma digunakan untuk menghindari berputar-putar dalam pembuktian sedangkan konsep primitif (*undefined term*) digunakan untuk menghindari berputar-putar dalam pendefinisian.

c. Berpola Pikir Deduktif

Pola pikir deduktif secara sederhana dapat diartikan sebagai pemikiran yang berpangkal dari hal-hal yang bersifat umum diarahkan pada hal-hal yang bersifat khusus. Misalnya pembuktian secara deduktif terhadap Teorema Phythagoras berdasarkan teorema sebelumnya secara deduktif.

d. Memiliki Simbol yang Kosong dari Arti

Dalam matematika banyak simbol-simbol yang digunakan. Rangkaian simbol-simbol menjadi model matematika. Misalnya saja, $x + y = z$. Model seperti ini belum tentu berarti satu bilangan, sehingga dengan adanya makna

yang kosong dalam matematika dapat menimbulkan intervensi matematika dalam berbagai ilmu pengetahuan.

e. Memperhatikan Semesta Pembicaraan

Semesta pembicaraan disebut juga dengan lingkup pembicaraan. Benar atau salahnya ataupun ada atau tidaknya penyelesaian model matematika ditentukan oleh semesta pembicaraan.

f. Konsisten dalam Sistemnya

Pada matematika, masing-masing sistem dan strukturnya tidak boleh terdapat kontradiksi atau taat azaz atau konsistensi.

B. Belajar dan Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar karena itu, seseorang dianggap belajar jika orang tersebut mengalami proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku.⁴⁰ Dalam hal ini seseorang yang mengalami perubahan tingkah laku harus disertai usaha, sehingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu. Perubahan tingkah laku ini bisa diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama.

⁴⁰ Herman Hudoyo, *Mengajar...*, hlm. 1

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁴¹

Belajar adalah usaha aktif yang terjadi dalam diri atau mental seseorang untuk mengkonstruksi suatu pengetahuan sehingga menimbulkan perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotor.⁴²

Belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetapkan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴³

Menurut Witherington dalam bukunya Sukmadinata, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.⁴⁴ Lebih dari itu belajar selalu melibatkan interaksi antara pembelajar dengan orang lain atau pun lingkungannya sehingga menimbulkan pengalaman.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁴⁵

Berdasarkan pengertian belajar di atas, peneliti menyimpulkan belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang misalnya membaca dan mendengarkan

⁴¹ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 48

⁴² Suti'ah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Universitas Negeri Malang, 2003), hlm.3

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 102

⁴⁴ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 155

⁴⁵ Tim Penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 24

yang mengakibatkan perubahan tingkah laku ditandai adanya respon berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan dalam waktu yang relatif lama.

Menurut Cronbach, ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu:⁴⁶

a. Tujuan.

Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Sesuatu perbuatan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu.

b. Kesiapan.

Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik, individu perlu memiliki kesiapan, baik fisik, psikis, kematangan melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.

c. Situasi.

Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar. Kelancaran dan hasil belajar banyak dipengaruhi oleh situasi belajar.

c. Interpretasi.

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari

⁴⁶ Sukmadinata, *Landasan...*, hlm. 157

hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

f. Respons.

Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respons, bisa berupa suatu usaha coba-coba (*trial and error*) atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan atau pun ia menghentikan usahanya untuk mencapai usaha tersebut.

g. Konsekuensi.

Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan atau pun kegagalan.

h. Reaksi terhadap kegagalan.

Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya.

Di bawah ini adalah faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat dapat mengakibatkan tidak semangat untuk belajar.

b. Intelegensi

Pada dasarnya intelegensi seseorang bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lain. Akan tetapi peran otak dalam hubungan intelegensi seseorang lebih menonjol dari pada organ-organ tubuh lainnya, lantaran “otak merupakan untuk menara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia.⁴⁷ Sehingga tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Oleh karena itu pada suatu lembaga sekolah khususnya guru harus bisa memahami kondisi kelas yang beraneka ragam pada tingkat kecerdasan siswanya. Dengan begitu seorang guru dituntut untuk menguasai strategi dalam belajar mengajar dengan baik agar tidak menimbulkan kecemburuan antara siswa yang tingkat kecerdasannya tinggi dengan siswa yang tingkat kecerdasannya rendah.

c. Sikap siswa

Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi aafektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik positif maupun negatif.⁴⁸

Sikap siswa yang termasuk positif pada mata pelajaran yang disajikan adalah adanya pertanda respon awal baik, bagi proses belajar siswa. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran yang disajikan dalam kegiatan belajar

⁴⁷ Muhibbun Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005), hlm.23

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.194

adalah adanya respon yang kurang baik terhadap materi yang disajikan dalam kegiatan belajar.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif, seorang guru dituntut untuk lebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi bidangnya.

d. Bakat siswa

Bakat adalah seluruh kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan.⁴⁹ Bakat akan meningkatkan kualitas seseorang untuk berprestasi jika apa yang dikerjakan sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

e. Minat Siswa

Secara sederhana minat berarti “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap yang besar terhadap sesuatu.”⁵⁰ Minat yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh pada prestasi yang diperolehnya. Jika siswa memiliki minat yang besar maka akan cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Sebaliknya jika siswa memiliki minat belajar kurang maka juga akan berpengaruh pada nilai hasil belajar.

2. Faktor eksternal (lingkungan)

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵¹ Faktor fisik dalam lingkungan keluarga meliputi keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada,

⁴⁹ H. Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hlm.64

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 151

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 163

suasana dalam rumah serta suasana di sekitar rumah. Faktor sosial-psikologis meliputi keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antar anggota keluarga. Iklim psikologis keluarga berhubungan dengan perasaan yang meliputi keluarga sedangkan iklim belajar berhubungan dengan gairah untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan pendidikan di antara anggota keluarga.

Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik seperti lingkungan di sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar serta media belajar, lingkungan social seperti hubungan siswa dengan warga sekolah, serta lingkungan akademis seperti suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta berbagai kegiatan kurikuler.

Lingkungan masyarakat yang warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.⁵²

2. Pengertian Belajar Matematika

Matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif. Dengan demikian, belajar matematika merupakan kegiatan mental yang tinggi.⁵³ Matematika berguna untuk berlatih berpikir logis. Fungsi mata pelajaran matematika sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah.⁵⁴

⁵² *Ibid.*, hlm. 165

⁵³ Herman Hudoyo, *Mengajar ...*, hlm. 3

⁵⁴ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 56

Dalam mempelajari matematika haruslah bertahap dan berurutan dan mendasarkan kepada pengalaman belajar yang lalu. Semisal, seorang siswa sebelum belajar perkalian, harus belajar penjumlahan terlebih dulu. Sebelum belajar mengenai simbol-simbol, siswa hendaknya mempelajari konsep-konsep dalam matematika dulu agar belajarnya lebih bermakna serta tidak mudah bingung jika terdapat model matematika yang lain.

Dalam proses belajar matematika, juga terjadi proses berpikir, sebab seseorang dikatakan berpikir apabila orang itu melakukan kegiatan mental dan orang yang melakukan belajar matematika mesti melakukan kegiatan mental. Dalam berpikir, orang menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah direkam dalam pikirannya sebagai pengertian-pengertian. Berdasarkan pengertian tersebut, terbentuklah pendapat yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Kemampuan berpikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat kecerdasannya. Dengan demikian, nampak adanya hubungan antara kecerdasan dengan proses dalam belajar matematika.⁵⁵

Pembelajaran matematika merupakan tindak lanjut dari belajar matematika. Dalam pembelajaran matematika, pasti terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan tidak lupa kurikulum matematika. Dengan mengetahui pengertian matematika, diharapkan guru mampu mengelola pembelajaran matematika lebih baik dan tidak dianggap lagi sebagai pelajaran yang dianggap momok serta dengan belajar matematika bisa meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁵⁵ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical...*, hlm. 43

C. Model Pembelajaran

1. Pembelajaran *Explicit Instruction*

Model *explicit instruction* merupakan pembelajaran kooperatif, dimana pembelajarannya dapat berbentuk ceramah demonstrasi, pelatihan atau praktik. Model ini merupakan model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran.

Model Pembelajaran *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.⁵⁶

Para pakar teori belajar pada umumnya membedakan dua macam pengetahuan, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu,⁵⁷ sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang melakukan sesuatu. Suatu contoh pengetahuan deklaratif yaitu: Volume adalah hasil kali dari luas alas kali (panjang kali lebar) dan tinggi ($V = p \times l \times t$). Pengetahuan prosedural yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif di atas adalah bagaimana memperoleh rumus/persamaan volume tersebut.⁵⁸

Pada model pembelajaran *explicit instruction* terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran tentang tujuan dan latar belakang

⁵⁶ Trianto, *Model-model pembelajaran....*, hlm.29

⁵⁷ Ibid. hlm 29

⁵⁸ Ibid., hlm.30

pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Pembelajaran ini dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Pembelajaran ini digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.⁵⁹

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran *explicit instruction*⁶⁰

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan	Guru mendemonstrasikan ketrampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa digunakan untuk menyampaikan materi dalam kelas. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang mengacu pada guru atau *teacher center*, dimana guru adalah tokoh utama dalam pembelajaran. Penggunaan

⁵⁹ Ibid., hlm.30

⁶⁰ Ibid., hlm.31

pembelajaran ini dianggap praktis, karena hanya menggunakan metode-metode sederhana.

“Pembelajaran konvensional merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan kepada sejumlah pendengar”. Kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi terjadi searah. Sebab metode yang digunakan akan memaksimalkan pembelajaran asal sesuai dengan materi, alokasi waktu dan fasilitas di sekolah. Dalam pengajaran konvensional, siswa dalam proses pengajaran dipandang sebagai orang yang belum mengetahui apa-apa dan hanya menerima bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diberikan guru. Tujuan pembelajaran konvensional adalah terbatas pada pemikiran ilmu pengetahuan. Oleh karena itu orang yang menguasai banyak ilmu pengetahuan dipandang pasif dan bijaksana. Berdasarkan konsep tersebut mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan oleh guru kepada siswa dan siswa hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Dalam pengajaran konvensional tujuan pendidikan yang utama adalah pengembangan daya intelektual anak.⁶¹

Pembelajaran konvensional disebut juga dengan pembelajaran tradisional. Dalam pembelajaran konvensional guru bertindak sebagai subjek yang aktif dan siswa sebagai objek yang pasif. “Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada

⁶¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 13

aliran informasi dari guru ke siswa⁶². Metode konvensional merupakan suatu pembelajaran yang lazim diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Pada metode konvensional ini siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan tugas dalam proses belajar mengajar akan sangat besar pengaruhnya dan secara otomatis peran guru akan mempengaruhi keberhasilan yang dicapai oleh siswa. Dalam pengajaran konvensional ini, interaksi edukatif lebih cenderung mengarah pada sifat guru sentris, dimana hal ini akan mengakibatkan guru kurang dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami informasi yang telah disampaikan dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan dan keberanian mengeluarkan pendapat sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional guru lebih menguasai kondisi kelas tanpa melibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar. Sedangkan model *explicit instruction* guru menjadi model dalam pembelajaran ini dimana guru menjadi daya tarik bagi siswa untuk antusias dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa aktif selama guru memaparkan materi dengan mendengarkan dan mencatat kata-kata yang penting dan menanyakan kembali kalimat-kalimat yang kurang dimengerti siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian di atas, Model *Explicit Instruction* dan metode pembelajaran konvensional memiliki perbedaan seperti berikut ini :

Tabel 2.2 Perbedaan Model *Explicit Instruction* dengan

⁶² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Sumber Proses Pendidikan*. (Bandung : Kencana, 2006), hlm 22

Metode Pembelajaran Konvensional⁶³

No.	Model Explicit Instruction	Metode Pembelajaran Konvensional
1.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; Siswa diberikan tumpukan informasi dari guru sampai saatnya diperlukan.
2.	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan; Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan; a. Kurangnya keterampilan berkomunikasi yang baik karena dominasi guru. b. Guru memberikan ceramah yang membosankan.
3.	Membimbing pelatihan; Guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal	Membimbing pelatihan; Guru menyarankan mengerjakan tugas dalam buku tugas dan mengisi latihan yang menjenuhkan.
4.	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; Guru sering tidak memperhatikan pengetahuan sejauh mana siswa mampu memahami materi.
5.	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan; Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan; Guru hanya memberi tugas tanpa diberikan arahan dan bimbingan mengenai tugas dan membuat siswa malas mengerjakan tugas.

⁶³ Alim Sumarno, *Perbedaan Model Explicit Instruction Dengan Metode Pembelajaran Konvensional Dan Kelebihan Dan Kekurangan Model Explicit instruction*. <http://elearning.unesa.ac.id/tag/perbedaan-modelpembelajaran-explicit-instruction-dengan-metode-pembelajarankonvensional/> (Diakses 18 Juni 2014)

D. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁶⁴ Perubahan dalam tingkah laku tersebut merupakan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperoleh di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas hasil pada dasarnya adalah suatu yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam individu, yaitu perubahan dalam tingkah laku. Jadi, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah proses belajar.

Siswa dikatakan belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, kognitif dan psikomotorik dengan baik terhadap lingkungannya. Pengukuran hasil belajar pada penelitian ini terbatas pada ranah kognitif saja. Seperti yang dikemukakan Bloom dalam Dimiyati⁶⁵ ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu:

1. Pengetahuan, yaitu mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menerapkan arti dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.

⁶⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil*, hlm. 3.

⁶⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 26-27.

3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang paling dasar sampai tingkat yang kompleks, yaitu:

1. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain.
2. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
3. *Valuing* atau penilaian, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
4. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah ditetapkannya.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan tahap lanjutan dari belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Hasil belajar matematika adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah melakukan usaha (belajar) yang dinyatakan dengan nilai. Hasil belajar tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kemajuan siswa setelah melakukan aktifitas belajar, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok.⁶⁶

Ketiga hasil belajar yang telah dijelaskan diatas penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik dalam bentuk tes maupun bukan tes.⁶⁷

Dalam pandangan Islam, agama sangat memotivasi para pelajar dan pengajar dengan pahala yang besar agar siswa lebih giat dalam menuntut ilmu sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Rasulullah SAW bersabda:

يَسْتَعْفِرُ لِّلْعَالَمِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وابن حبان)

Artinya: “Segala apa yang ada di langit dan bumi memintakan ampun untuk orang yang berilmu”. (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

Kedudukan apa yang melebihi kedudukan seseorang yang selalu dimintakan ampun oleh para malaikat langit dan bumi?

Rasulullah SAW bersabda:

⁶⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hlm. 4.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 33.

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِي إِنْ أَحْتِيجَ إِلَيْهِ نَفَعَ وَإِنْ اسْتُعِينِي عَنْهُ أَعْنَى نَفْسِهِ (رواه البيهقي)

Artinya: “Seutama-utama manusia ialah seorang mukmin yang berilmu. Jika ia dibutuhkan, maka ia memberi manfaat. Dan jika ia tidak dibutuhkan maka ia dapat memberi manfaat pada dirinya sendiri”. (HR. Al-Baihaqi)⁶⁸

Hadits ini menjelaskan bagaimana keutamaan ilmu bagi seseorang, dimana ia akan memberikan manfaat dan dibutuhkan oleh orang-orang disekitarnya. Bahkan jika seorang yang berilmu terangsingkan dari kehidupan sekitarnya, ilmu yang ia miliki akan memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, dan menjadi penghibur dalam kesendiriannya.

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى , وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةً قَبِلَتْ الْمَاءَ , فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا , , وَالْغُثْبُ الْكَثِيرُ , وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبٌ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ , فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّاءَ وَرَزَعُوا , وَأَصَابَ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمَسِّكُ الْمَاءَ , وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا , فَذَلِكَ مَثَلٌ , وَسَقَوْا وَلَمْ يَقْبَلُوا , فَعَلِمَ , وَعَلَّمَ , وَمَثَلٌ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا , مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ , وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Perumpamaan apa yang dituliskan oleh Allah kepadaku yakni petunjuk dan ilmu adalah seperti hujan lebat yang mengenai tanah. Dari tanah itu ada yang gembur yang dapat menerima air lalu tumbuhlah padang rumput yang banyak. Dari panya ada yang keras dapat menahan air dan tidak dapat menumbuhkan rumput. Demikian itu perumpamaan orang yang tidak menolak kepadanya, dan mengajar, dan perumpamaan orang yang pandai agama Allah dan apa yang dituliskan kepadaku bermanfaat baginya, ia pandai dan mengajar, dan perumpamaan orang yang tidak menolak kepadanya, dan ia tidak mau menerima petunjuk Allah, yang mana saya di utus dengannya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

⁶⁸ Al-Ghazali, *Ihya* '....., hlm.6

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ , لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا , وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikitpun dari pahala-pahala itu. Barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikitpun dari dosa-dosa itu” (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ , أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ , أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Jika anak Adam meninggal, maka terputuslah semua amalnya kecuali dari tiga perkara, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya” (HR. Muslim)⁶⁹

Imam As-Syafi’i mengatakan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ , وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa menghendaki (kebaikan) dunia, maka hendaknya ia menggunakan ilmu, dan barang siapa menghendaki kebaikan akhirat, maka hendaknya menggunakan ilmu”⁷⁰.

E. Pembahasan Materi Kubus dan Balok

LUAS PERMUKAAN SERTA VOLUME KUBUS DAN BALOK

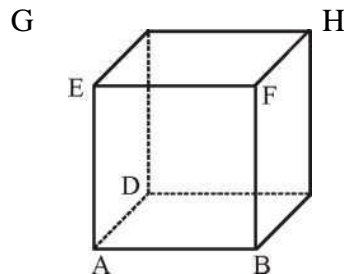
1. Luas Permukaan Kubus dan Balok

⁶⁹ An-Nawawi, “Al-Majmu’ ‘ala Syarh al-Muhadzab”, Kairo: Maktabah al-Muniriyyah, tt, Juz. 1 hlm. 40-41

⁷⁰Ibid.,

Luas permukaan kubus dan balok adalah jumlah seluruh sisi kubus dan balok.

- Kubus



Gambar di atas menunjukkan sebuah kubus yang panjang setiap rusuknya adalah s . Coba kalian ingat kembali bahwa kubus mempunyai 6 buah sisi yang setiap rusuknya sama panjang. Keenam sisi tersebut adalah sisi ABCD, ABFE, BCGF, EFGH, CDHG, dan ADHE. Karena panjang setiap rusuk kubus s , maka luas setiap sisi kubus $= s^2$. Dengan demikian, Luas Permukaan kubus $= 6s^2$

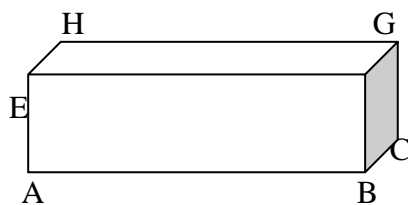
$$L = 6s^2$$

$$= 6 \times s \times s, \text{ dengan } L = \text{luas permukaan kubus}$$

$$s = \text{panjang rusuk kubus}$$

- Balok

Untuk menentukan luas permukaan balok, perhatikan gambar dibawah ini



Balok pada gambar diatas mempunyai tiga pasang sisi yang tiap pasangannya sama dan sebangun / kongruen, yaitu

a) Sisi ABCD \cong sisi EFGH

b) Sisi ADHE \cong sisi BCGF

c) Sisi ABFE \cong sisi DCGH

Akibatnya diperoleh

Luas permukaan ABCD = luas permukaan EFGH = $p \times l$

Luas permukaan ADHE = luas permukaan BCGF = $l \times t$

Luas permukaan ABFE = luas permukaan DCGH = $p \times t$

Dengan demikian, luas permukaan balok sama dengan jumlah ketiga pasang sisi yang saling kongruen pada balok tersebut.

$$\begin{aligned} \text{Rumuskan Luas Permukaan balok} = L &= 2(p \times l) + 2(l \times t) + 2(p \times t) \\ &= 2\{(p \times l) + (l \times t) + (p \times t)\} \end{aligned}$$

Dengan, L = luas permukaan balok

p = panjang balok

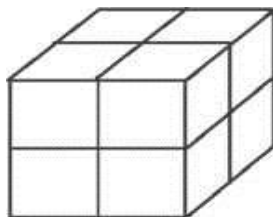
l = lebar balok

t = tinggi balok

2. Volume kubus dan balok

☞ Kubus

Untuk menentukan volume sebuah kubus perhatikan gambar di bawah ini



Gambar diatas tersebut menunjukkan sebuah kubus satuan dengan panjang rusuk 2 satuan panjang.

Volume kubus = panjang kubus satuan x lebar kubus satuan x tinggi kubus satuan

$$= (2 \times 2 \times 2) \text{ satuan volume}$$

$$= 2^3 \text{ satuan volume}$$

$$= 8 \text{ satuan volume}$$

Jadi, Rumus **volume kubus = rusuk x rusuk x rusuk**

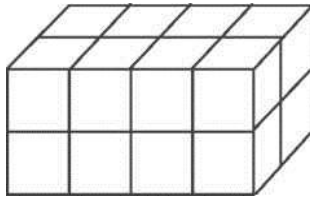
$$= s \times s \times s$$

$$= s^3$$

☞ Balok

Seperti halnya kubus, untuk menentukan volume suatu balok juga dapat kita gunakan ketentuan sebagai berikut

Perhatikan gambar dibawah ini



Gambar balok menunjukkan sebuah balok satuan dengan ukuran panjang = 4 satuan panjang, lebar = 2 satuan panjang, dan tinggi = 2 satuan panjang.

Volume balok = panjang kubus satuan x lebar kubus satuan x tinggi kubus satuan

$$= (4 \times 2 \times 2) \text{ satuan volume}$$

$$= 16 \text{ satuan volume}$$

Jadi, rumus **volume balok = panjang x lebar x tinggi**

$$= p \times l \times t$$

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan efektivitas *explicit instruction* dalam pembelajaran matematika ditinjau dari minat belajar sangatlah terbatas

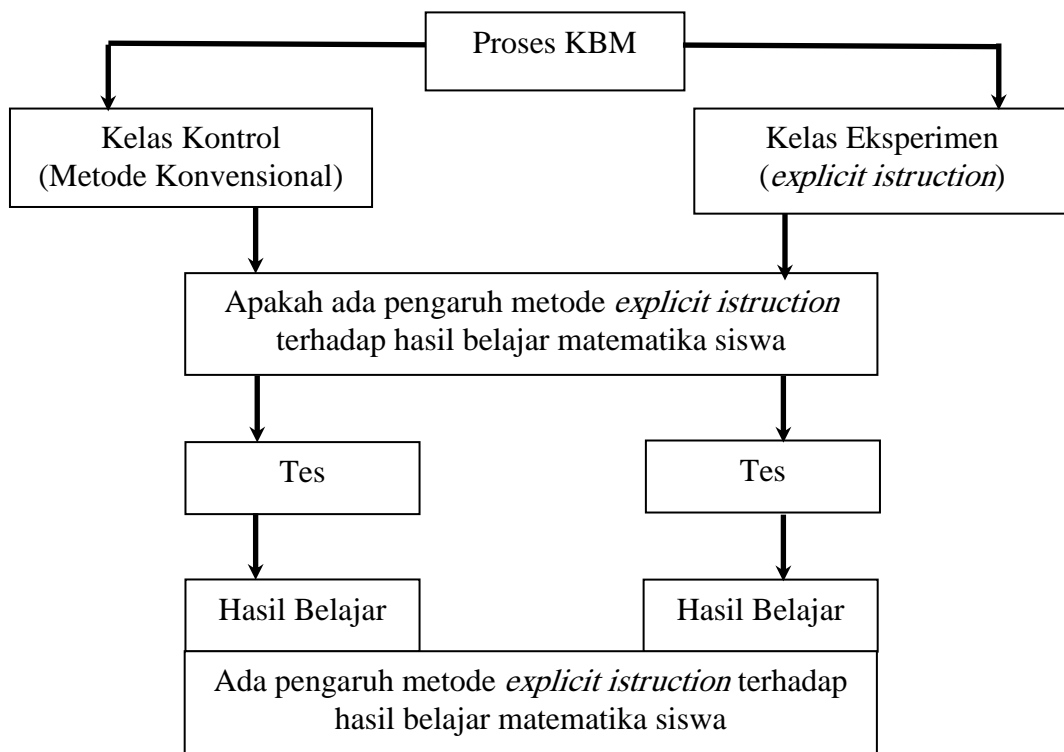
namun jika ditinjau hasil belajar peneliti menemukan beberapa penelitian, kemudian ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Pengaruh Model Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Binjai Tahun Ajaran 2011/2012</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Titik tinjauanya hasil belajar 2. Disusun dalam rangka mendapataka gelar strata satu Pendidikan Matematika 4. Instrumen Test 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi pelajaran, karya Hilda Aini Siregar. Akuntansi kelas X SMKN 1 Binjai, 2. Lokasi penelitian SMKN 1 Binjai 3. Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan
2.	<i>“Pengaruh Penggunaan Metoda Pembelajaran Explicit Instruction dan Metoda Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Komputer Jaringan Pada Mata Diklat Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Di SMKN 1 Tilatang Kamang</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan instrumen angket dan <i>post test</i> 2. Dalam rangka mendapatkan gelar strata satu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran karya Prima Octari pada pembelajaran Tehnik Komputer jaringan 2. Lokasi penelitian Siswa Kelas X SMKN 1 Tilatang Kamang 2011

G. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan *explicit instruction* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol. Diharapkan dengan diterapkannya metode *explicit instruction* hasil belajar matematika siswa akan meningkat. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, peneliti menjelaskan penelitian ini dengan bagan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. “Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.”⁷¹ Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing.⁷² Hal yang menjadi sorotan dalam penelitian kuantitatif adalah hubungan antar variabel dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari cara penelitiannya yaitu peneliti secara sengaja menimbulkan, menciptakan suatu kejadian atau keadaan yang kemudian diteliti akibatnya, maka penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu atau eksperimen kuasi.

Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang

⁷¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 20

⁷² *Ibid.*, hlm. 19

mengganggu.⁷³ Oleh karena itu, jelaslah bahwa penelitian eksperimen memiliki dua unsur, yaitu: adanya kelompok kontrol dan kelompok perlakuan (eksperimen).⁷⁴

Eksperimen sendiri dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Penelitian eksperimen dapat dilakukan di laboratorium, kelas atau lapangan. Penelitian eksperimen mempunyai dua bentuk yaitu eksperimen murni dan eksperimen semu. Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini termasuk eksperimen quasi atau eksperimen semu.

B. Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.⁷⁵ Dalam pengertian lain, populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, dan sebagainya sehingga objek-objek tersebut dapat menjadi sumber data penelitian.⁷⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi dari seluruh siswa kelas VIII semester genap MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 48 siswa.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 3

⁷⁴ Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm.32

⁷⁵ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm.118

⁷⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.99

2. Sampling

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.⁷⁷ Secara umum ada dua macam sampling yaitu 1) *probability sampling* atau sampling yang memberi kemungkinan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih dan 2) *non-probability sampling* atau sampling yang tidak memberi kemungkinan yang sama bagi tiap unsur populasi untuk dipilih.⁷⁸ Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga didapatkan sampel atau contoh yang benar-benar dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau sampling bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.⁷⁹ Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi yang memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif.⁸⁰

Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *Explicit Instruction* dalam pembelajarannya dengan materi luas permukaan dan volume kubus dan balok, sehingga peneliti harus memilih sampel kelas yang telah mencapai materi

⁷⁷ S. Margono, *Metode Penelitian ...* hlm.125

⁷⁸ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.86

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: ...*, hlm.140

⁸⁰ S. Nasution, *Metode Research ...*, hlm.98

tersebut. Dalam penentuan pemilihan sampel ini peneliti memperoleh kelas yang akan dijadikan sampel atas pertimbangan yang telah dipilihkan oleh guru mata pelajaran matematika.

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁸¹ Cara pengambilan sampel dalam penelitian sangatlah penting terlebih jika peneliti ingin hasil penelitiannya berlaku untuk seluruh populasi. Sehingga sampel yang diambil haruslah dapat mewakili semua karakteristik yang terdapat pada populasi. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua kelas yaitu kelas VIII A sebagai kelas kontrol dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen, yang masing-masing berjumlah 28 siswa.

C. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran

1. Sumber Data

Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik yang berupa angka-angka (golongan) maupun berbentuk kategori, seperti: baik, buruk, tinggi, rendah dan sebagainya.⁸² Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸³ Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.131

⁸² Subana. et. all., *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 19

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian:.....* hlm.172

- a. Sumber data primer yaitu sumber data pertama di mana sebuah data dihasilkan⁸⁴. Sumber data primer penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa yang menjadi sampel penelitian.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari sumber data ini adalah data sekunder⁸⁵. Data sekunder penelitian ini adalah daftar nilai ulangan harian data, daftar siswa dan guru sekolah.

2. Variabel

Variabel merupakan karakteristik atau keadaan atau kondisi pada suatu objek yang mempunyai variasi nilai.⁸⁶ Dengan kata lain variabel adalah suatu sifat yang akan diteliti dan digunakan untuk menarik kesimpulan.

Dalam eksperimen, ada dua variabel yang perlu diperhatikan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dimanipulasi oleh atau diubah-ubah oleh peneliti, sedangkan variabel terikat tidak dimanipulasi oleh peneliti.⁸⁷ Variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel Bebas (X) : model pembelajaran *explicit instruction*

⁸⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm.129

⁸⁵ *Ibid* ..., hlm.129

⁸⁶ Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian: ...*, hlm.22

⁸⁷ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), hlm.320

- b. Variabel terikat (Y) : hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.

3. Skala Pengukuran

Langkah pokok dalam pelaksanaan penelitian adalah pengukurannya. Pengukuran adalah proses penterjemahan hasil-hasil pengamatan menjadi angka-angka. Sifat proses pengukuran yang menghasilkan angka-angka menentukan interpretasi yang dibuat berdasarkan angka tersebut, di samping itu juga menentukan prosedur statistik yang dapat dipakai untuk mengolah angka-angka tersebut.⁸⁸

Skala pengukuran yang digunakan dalam statistik ada empat macam, antara lain:

a. Skala Nominal

Skala nominal yaitu skala yang paling sederhana disusun menurut jenis (kategorinya) atau fungsi bilangan hanya sebagai simbol untuk membedakan sebuah karakteristik lainnya.

b. Skala Ordinal

Skala ordinal yaitu skala yang didasarkan pada ranking atau peringkat, diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya.

c. Skala interval

Skala interval yaitu skala yang menunjukkan suatu jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai bobot yang sama.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 144

d. Skala Rasio

Skala rasio adalah skala yang mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio. Skala rasio dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur data berupa hasil belajar siswa dari tes yang telah diberikan. Sedangkan skala yang digunakan dalam SPSS adalah skala nominal. Skala nominal digunakan sebagai simbol dari metode pembelajaran yang digunakan.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, selain perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Kesalahan penggunaan teknik pengumpulan data yang semestinya dapat berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat

dijadikan dasar untuk penetapan skor.⁸⁹ Tes sebagai alat penilaian yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa dengan maksud untuk mendapat jawaban dalam bentuk lisan (tes lisan), tulisan (tes tulis), maupun perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.⁹⁰

Dengan menggunakan metode tes, akan diperoleh data berupa nilai dari tes yang telah diberikan pada saat eksperimen. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah post test. Post test ini yang nantinya akan digunakan untuk melihat pengaruh model *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, mulut dan kulit.⁹¹ Selain itu, observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁹² Jadi, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu kegiatan dengan tujuan mengamati objek penelitian dan dilakukan pencatatan secara sistematis.

⁸⁹ S. Margono, *Metode Penelitian...*, hlm.170

⁹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.35

⁹¹ Burhan bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm.133

⁹² S. Margono, *Metode Penelitian ...*, hlm.158

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan pada saat selama proses pembelajaran berlangsung dan juga keterlaksanaan metode *Explicit Instruction*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.⁹³ Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁹⁴

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data nilai tes siswa, data jumlah siswa, data nama-nama siswa serta data guru.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dirinya dalam melaksanakan tugas mengumpulkan data.⁹⁵ Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil keputusan dan data yang dikumpulkan haruslah data yang benar.⁹⁶

Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Dengan demikian ada keterkaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan

⁹³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode ...*, hlm.66

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm.158

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.116

⁹⁶ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.25

oleh instrumen penelitian yang digunakan, karena data yang dikumpulkan merupakan kunci pokok dalam kegiatan penelitian dan sekaligus sebagai penentu mutu hasil penelitian.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti memilih dan menggunakan instrumen penelitian antara lain:

a. Tes Hasil Belajar

Yaitu alat bantu berupa soal-soal tes tertulis yang digunakan untuk memperoleh nilai dan mengukur hasil belajar siswa dalam penelitian. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Tes sebagai alat penilaian hasil belajar dalam penelitian ini diambil dari hasil nilai post test, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh metode *Explicit Instruction* dalam pembelajaran.

Keberhasilan mengungkapkan hasil dan proses belajar siswa sebagaimana adanya sangat bergantung pada kualitas alat penilaiannya di samping pada cara pelaksanaannya. Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yakni ketepatannya atau validitasnya dan ketetapan atau reliabilitasnya.⁹⁷

⁹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hlm.12

1) Uji Validitas

Masalah validitas berhubungan dengan sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang dianggap orang seharusnya diukur oleh alat tersebut.⁹⁸ Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas butir soal. Validitas isi berkenaan dengan kesanggupan instrumen mengukur isi yang harus diukur, artinya alat ukur tersebut mampu mengungkap isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur.⁹⁹ Pengujian validitas isi ini dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli yaitu dua validator dimana validator merupakan dosen matematika IAIN Tulungagung.

Adapun kriteria dalam tes hasil belajar yang perlu ditelaah adalah sebagai berikut:

- a) Ketepatan penggunaan bahasa
- b) Kesesuaian antara soal dengan materi
- c) Soal yang diujikan tidak menimbulkan penafsiran ganda
- d) Kejelasan yang diketahui dan ditanyakan dari soal

Instrumen dinyatakan valid jika validator telah menyatakan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan.

⁹⁸ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian ...*, hlm.281

⁹⁹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm.117

Untuk menguji tingkat validitas empiris instrumen, peneliti mencobakan instrumen tersebut pada sasaran dalam penelitian. Langkah ini bisa disebut dengan kegiatan uji coba (*try out*) instrumen. Apabila data yang didapat dari uji coba ini sudah sesuai dengan yang seharusnya, maka berarti bahwa instrumennya sudah baik, sudah valid.¹⁰⁰

Sedangkan untuk menguji tingkat validitas butir soal, peneliti menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson, dikenal dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:¹⁰¹

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N = jumlah responden

X = skor yang diberikan oleh rater 1

Y = skor yang diberikan oleh rater 2

$\sum XY$ = jumlah perkalian antara variabel X dan variabel Y

Kriteria untuk penafsiran suatu instrumen itu valid atau tidak dapat dilihat dari indeks korelasinya pada tabel berikut:¹⁰²

Tabel 3.1 Makna Koefisien Korelasi *Product Moment*

Angka Korelasi	Makna
0,91 – 1,00	Sangat tinggi
0,71 – 0,90	Tinggi
0,41 – 0,70	Cukup

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 169

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 170

¹⁰² Mulyasa, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes: Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 59

0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

- a. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan atau pernyataan dalam angket berkorelasi signifikan terhadap skor total (artinya item angket dinyatakan valid).
- b. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item pertanyaan atau pernyataan dalam angket tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (artinya item angket dinyatakan tidak valid).

Langkah-langkah uji Validitas dengan bantuan SPSS 20.0 *for window* adalah:

1. Buka lembar kerja baru program SPSS
2. Klik Variable View pada SPSS Data Editor
3. Pada bagian nama tulis dengan item 1 sampai dengan item 4 dan skor total selanjutnya pada bagian Decimals ganti dengan 0.
4. Klik Data View pada SPSS Data Editor
5. Masukkan data-datanya, pada kolom item 1 sampai skor total sesuai dengan data angket yang diperoleh.
6. Dari menu utama SPSS, pilih *Analyze*, kemudian pilih sub menu *Correlate*, lalu pilih *Bivariate*.
7. Dari kotak dialog *Bivariate Correlation*, masukkan semua item dan skor total ke dalam kotak variabel di sebelah kanan dengan mengklik tanda -->

8. Pada pilihan *Correlations coefficient*, pilih *Pearson*. Pada bagian *Test Of Significance*, pilih *Two_tailed*, Centang *Flag significance Correlations*
9. Klik OK untuk mengakhiri perintah.

Dari hasil perhitungan tersebut nantinya akan terlihat bagian instrumen mana yang mempunyai tingkat korelasi yang tinggi maupun rendah. Jika hasil korelasi antar butirnya rendah, maka hal ini menunjukkan validitas instrumennya kurang baik sehingga diperlukan pengkajian ulang untuk mempertimbangkan butir soal mana yang harus direvisi.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.¹⁰³

Peneliti menggunakan rumus alpha untuk mencari reliabilitas instrumen karena instrumen berupa soal bentuk uraian dengan persamaannya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes

¹⁰³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ...*, hlm.16

k = jumlah soal

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir

$\sigma^2 t$ = varians total

Reliabilitas yang baik atau memuaskan tergantung pada tujuan atau kegunaan tes. Menurut Nunnally, Kaplan dan Saccuzo koefisien reliabilitas 0,7 sampai 0,8 cukup tinggi untuk suatu penelitian dasar.¹⁰⁴

Langkah-langkah uji reliabilitas sebagai berikut:

1. Buka lembar kerja baru dalam program SPSS anda.
2. Klik *Variable View* pada SPSS Data Editor
3. Pada bagian nama tulis dengan item 1 sampai dengan item 4, selanjutnya pada bagian *Decimals* ganti dengan 0.
4. Dari menu utama SPSS, pilih menu *Analyze*, kemudian pilih sub menu *Scale - Reliability Analysis*
5. Klik masukkan semua variabel yang valid, tetapi jangan masukkan skor totalnya.
6. Klik *Statistics*, pada *Descriptives For* klik *Scale if item deleted*
7. Klik *Continue*, kemudian klik OK untuk mengakhiri perintah.

b. Pedoman Observasi

Yaitu alat bantu yang digunakan peneliti saat mengumpulkan data melalui pengamatan dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pedoman

¹⁰⁴ Sumarnan Surapranata, *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 114

observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.¹⁰⁵

Pedoman observasi pada penelitian ini yaitu daftar terkait proses pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas eksperimen dan lembar observasi yang berisikan keterlaksanaan pembelajaran *Explicit Instruction*.

c. Pedoman Dokumentasi

Yaitu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang memuat garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Pedoman ini berupa daftar-daftar terkait data siswa dan guru, daftar nilai siswa, foto pelaksanaan selama penelitian dan hasil pekerjaan siswa selama pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁰⁶

Data yang terkumpul perlu diolah dan dianalisis agar mempunyai makna dan berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Karena pada tahap analisis data ini peneliti harus memilih dan memastikan pola analisis yang digunakan sesuai dengan jenis data yang telah dikumpulkan. Data yang digunakan

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm.157

¹⁰⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode ...*, hlm.69

dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sehingga analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik untuk menghitung data.

Analisis data statistik dilakukan untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah terbentuk dalam jawaban sementara (hipotesis). Pada analisis inilah hipotesis yang telah diajukan diuji sehingga akan terlihat apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Adapun prasyarat yang harus dipenuhi dalam menganalisa komparasi dua perlakuan dengan *uji t*, maka harus diawali dengan serangkaian pengujian atau pengujian yang lain, seperti berikut ini:¹⁰⁷

1. Merumuskan hipotesis
2. Menentukan sampel representatif (termasuk ukuran sampelnya)
3. Mengetes normalitas sebaran data setiap kelompok penelitian
4. Jika kedua kelompok sebaran datanya normal, dilanjutkan dengan pengujian homogenitas varians.
5. Jika kedua varians kelompok data itu homogen, dilanjutkan dengan uji t.
6. Jika pada langkah (3) diketahui salah satu kelompok atau keduanya mempunyai sebaran data tidak normal, maka pengujian perbedaan dua rata-rata (mean) ditempuh dengan analisis tes statistik nonparametrik.
7. Jika pada langkah (4) diketahui sebaran datanya normal, tetapi varians data tidak homogen, maka pengujian perbedaan dua rata-rata (mean) ditempuh dengan analisa uji t.

Adapun serangkaian pengujian atau pengujian adalah sebagai berikut:

¹⁰⁷ Subana, dkk. *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 169

1. Ukuran sampel kelas eksperimen adalah 24 siswa dan ukuran sampel kelas kontrol adalah 24 siswa
2. Uji normalitas distribusi data

Normalitas sebaran data menjadi sebuah asumsi yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam penganalisisan selanjutnya.¹⁰⁸ Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan menggunakan SPSS 20.0 *for windows*.

Langkah-langkah uji normalitas dengan menggunakan SPSS 20.0 *for windows*: Klik *Analyze*, selanjutnya *Non Parametric Tests* kemudian *Legacy dialogs., 2 Independent Samples* selanjutnya masukkan data *Post Test* pada *Test variabel list* dan kelas pada *Grouping variable list* kemudian centang pada *kolmogorov smirnov Z* untuk mengakhiri perintah Klik OK.

Ketentuan pengujian ini adalah: jika probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant (α)* maka data berdistribusi normal. Sedangkan Santoso (2006), jika nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi adalah normal (simetris).¹⁰⁹

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 29

¹⁰⁹ Agus Eko S, Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0, (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya, 2009), hlm. 78

3. Uji homogenitas

Penghitungan homogenitas varians dilakukan pada awal kegiatan analisis data. Hal ini bertujuan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing tiap kategori data sudah terpenuhi atau belum. Pengujian homogenitas sampel menjadi sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitian.

Begitu juga dengan uji homogenitas juga menggunakan bantuan program SPSS 20.0 *for windows*. Langkah-langkah uji Homogenitas adalah sebagai berikut: klik *Analyze, compare means* kemudian *One way Anova* masukkan nilai *Post Test* pada kolom *Dependent* dan kelas pada *factor* selanjutnya pada option centang *Homogeneity of variance test* tekan *continue* untuk melanjutkan perintah dan akhiri perintah dengan klik OK.

Ketentuan pengujian ini adalah: jika probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari level of *significant* (α) maka data berdistribusi normal. jika nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka, data bervarian sama atau homogen.

4. Uji-t

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah *Independent Sample T Test*. *Independent Sample T Test* digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk

menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.¹¹⁰ Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa

Langkah-langkah uji Hipotesis- *Independent Sample t-test* dengan SPSS 20.0 for windows: klik *Analyze compare means* selanjutnya *Independent Sample t-test* masukkan nilai *Post Test* pada kolom *Dependent* dan kelas pada *factor* selanjutnya akhiri perintah dengan klik OK.

a. Kriteria pengujian

Adapun kriteria pengujiannya yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka data tersebut terdapat pengaruh yang signifikan dan sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh yang signifikan.

Adapun langkah-langkah analisis *Independent Sample t-test* adalah:

1. Menentukan formulasi hipotesis

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Explicit*

Instruction terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII

MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.

$H_0 = \bar{X}_e = \bar{X}_k$; e = kelas Eksperimen; k = kelas kontrol.

H_1 = Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Explicit*

Instruction terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII

MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.

¹¹⁰ Dedy Kuswanto, *Statistik Untuk Pemula dan Orang Awam*, (Jakarta Timur; Laskar Aksara, 2012), hlm. 162-163

$H_1 = \bar{X}_e > \bar{X}_k$; e = kelas Eksperimen; k = kelas kontrol.

2. Menentukan derajat kebebasan (*db*) dengan rumus¹¹¹:

$$db = n_1 + n_2 - 2$$

3. Menentukan t_{tabel}

4. Membuat Kesimpulan

- Jika $\text{sig} \leq 0,025$ atau $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan sesuai hipotesis penelitian yaitu; ”terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014”.
- Jika $\text{sig} \geq 0,025$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan sesuai hipotesis penelitian yaitu: ” tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.”

F. Prosedur Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini ditempuh prosedur sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

¹¹¹ Subana, et., all. *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 172

- a. Mengadakan observasi di MTs. GUPPI Pogalan untuk mengadakan penelitian. Untuk itu peneliti minta izin kepada Kepala Sekolah MTs. GUPPI Pogalan untuk memberikan fasilitas guna melaksanakan penelitian.
 - b. Meminta surat permohonan izin penelitian kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung yaitu Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I
 - c. Melakukan koordinasi dengan guru matematika MTs. GUPPI Pogalan.
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Menyiapkan perangkat mengajar dalam kegiatan belajar mengajar:
 - b. RPP
 - c. Instrumen Penelitian
 1. Soal-soal untuk validitas empiris dan lonstruk untuk mengukur hasil belajar siswa.
 2. Absensi siswa
 3. Daftar nilai ulangan harian sebelumnya.
 - d. Melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar memilih kelas VIII B yang menjadi sampel penelitian. Dalam satu kelas yaitu VIII B (kelas eksperimen), dengan pembelajaran model *explicit instruction*.
 - e. Melakukan uji coba instrumen penelitian untuk validitas empiris pada kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan.
 - f. Memberikan tes

Pemberian tes ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa dari pembelajaran *explicit instruction*. Materi tes ini meliputi bahan pelajaran yang telah disampaikan selama eksperimen yaitu kubus dan balok.

5. Pengumpulan data.

Pengumpulan data oleh peneliti yaitu peneliti mengumpulkan semua data-data yang ada di lapangan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik berupa dokumen, file maupun lainnya.

6. Analisis

Analisis data yaitu tahap dimana peneliti melakukan analisis dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Independent Sample t-Test*.

5. Interpretasi

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui interpretasi dari data yang dianalisis tersebut, apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

6. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian yang dapat diperoleh melalui tahap interpretasi data, sehingga data dapat diambil kesimpulan, “*apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran Explicit Instruction terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.*”

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui “Pengaruh *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek.” Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat serta berapa besar tingkat Pengaruh *Explicit Instruction* tersebut dengan cara menerapkan *Explicit Instruction* pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol tidak diterapkan.

Peneliti menetapkan tempat penelitiannya di MTs. GUPPI Pogalan karena di sekolah tersebut model pembelajaran *explicit instruction* belum pernah diterapkan serta belum pernah ada penelitian terkait model pembelajaran tersebut. Peneliti mengambil populasi kelas VIII sebanyak 48 siswa selanjutnya peneliti menggunakan tehnik pengambilan sample dengan cara *purposive sampling*. Peneliti menetapkan kelas VIII-B sebagai eksperimen dan kelas VIII-A sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 24 siswa. Namun pada saat test berlangsung, jumlah sample berubah disebabkan ada siswa yang tidak masuk karena sakit sehingga sampel berubah menjadi masing-masing 23 siswa, adapun daftar siswa sebagaimana *terlampir pada lampiran 8*. Penetapan kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen melalui pertimbangan nilai rata-rata ulangan sebelumnya kelas VIII-B yang lebih rendah dari kelas VIII-A *lihat lampiran 4*.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini terdiri atas beberapa metode, yaitu metode observasi, metode tes, metode angket. Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati kondisi sekolah meliputi sarana prasarana MTs. GUPPI Pogalan, struktur organisasi guru, siswa dan proses pembelajaran matematika. Metode tes digunakan peneliti untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada materi kubus dan balok siswa kelas VIII B MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek. Berkaitan dengan metode tes, soal yang diberikan untuk melihat hasil belajar matematika siswa berjumlah 4 soal uraian dengan ketentuan penskoran ada pada lembar *lampiran 9* dan Sebelum instrumen disebar ke beberapa responden (siswa kelas yang menjadi sampel penelitian) terlebih dahulu instrumen melalui serangkaian uji, yakni melalui validasi 4 validator ahli masing-masing 3 dosen dan 1 guru matematika serta di uji tingkat validitas empiris dan reliabilitasnya melalui uji coba terhadap 10 responden *lihat lampiran 3*. sebagaimana dijelaskan pada paparan analisis data, selanjutnya soal tersebut diberikan kepada sampel penelitian, yaitu kelas VIII A sebagai kelas kontrol dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen.

B. Analisis Data

Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data maka, data tersebut selanjutnya dilakukan analisa atau lebih dikenal dengan analisis data. Sebelum analisis data dilakukan ada tahapan yang harus dilalui yakni data terlebih dahulu harus di uji apakah memenuhi prasyarat uji statistik *Independent Sample t-Test*.

Namun alangkah baiknya sebelum memaparkan uji prasyarat saya paparkan uji validitas dan reliabilitas instrumen tes dan angket minat belajar matematika:

1. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji apakah item-item baik soal maupun angket tersebut valid atau tidak digunakan untuk penelitian. Uji validitas dari hasil SPSS dapat dilihat pada probabilitas korelasi [sig. (2 – tailed)], kemudian nilai [sig. (2 – tailed)] dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$.

Jika nilai probabilitas korelasi [sig.(2 – tailed)] > taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka item soal dikatakan tidak valid, tetapi jika nilai probabilitas korelasi [sig.(2-tailed)] < taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka item soal dikatakan valid.

Dari *lampiran 3* di diperoleh output nilai korelasi antara skor item dengan skor total. Nilai ini kemudian kita bandingkan dengan nilai r_{tabel} , r_{tabel} dicari pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan (n) 10 (angka 10 karena jumlah responden kita adalah 10 siswa), maka di dapat r_{tabel} sebesar 0,632 (*lihat rtabel pada tabel Distribusi Nilai r product moment dengan Signifikansi 5%, lampiran 2*) Instrumen tersebut seluruhnya dikatakan valid mengingat nilai *pearson corelation* pada skor total lebih besar dari r_{table} yakni 0,632.

2. Uji reliabelitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah seluruh item soal tersebut reliabel secara konsisten memberikan hasil ukur yang sama. Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas sebagaimana *Lampiran 3*, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,821 dan r_{tabel} dicari pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan (n) 10

(angka 10 karena jumlah responden kita adalah 10 siswa) diperoleh $r_{tabel} = 0,632$, oleh karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,821 > 0,632$ maka dapat disimpulkan bahwa item-item instrumen penelitian tersebut dinyatakan *reliable*.

Adapun uji prasyarat analisis tersebut adalah:

1. Uji Homogenitas.

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau belum. Apabila uji homogenitas terpenuhi, maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisa data lanjutan. Data yang digunakan dalam uji homogenitas ini adalah data hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* yaitu data nilai *post-test* siswa. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas sebagaimana *Lampiran 5*, diperoleh sig. 0,227 dan karena hasil dari perhitungan tersebut $0,227 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data diambil dari populasi yang memiliki variansi sama/ homogen.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model *t-test* mempunyai distribusi normal atau tidak. Model *t-test* yang baik adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dari data tersebut, maka akan dihitung menggunakan rumus *t-test* sebagaimana diuraikan dalam Bab III. Jika data berdistribusi normal, maka langkah uji *t-test* dapat dilakukan. Namun jika sebaliknya, maka data harus dimodifikasi terlebih dahulu sehingga data berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas sebagaimana *Lampiran 5*, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,237. Karena hasil dari perhitungan tersebut $0,237 > 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan data nilai *post-test* tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya dalam perhitungan pada *lampiran 6*, diperoleh *mean* (rata-rata) dari masing-masing kelas. Dari nilai kelas VIII B dihasilkan mean sebesar 90,87 dan kelas VIII A dihasilkan mean sebesar 83,04. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas VIII B mempunyai nilai rata-rata yang lebih tinggi dibanding kelas VIII A, yaitu dengan selisih sebesar 7,83.

Setelah dinyatakan kedua kelas homogen dan kedua data berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya yaitu dengan menggunakan uji *t-test*. Uji *t-test* digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan teknik pembelajaran *explicit instruction* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan perhitungan uji *t-test* sebagaimana *Lampiran 6*, diperoleh $t_{hitung}=2,760$, kemudian dibandingkan dengan *t* tabel pada tabel nilai *t* lihat *lampiran 1*. Sebelum melihat tabel nilai-nilai *t*, terlebih dahulu harus ditentukan derajat kebebasan (*db*) pada keseluruhan sampel yang diteliti dengan rumus $db = N - 2$; $N = n_1 + n_2$. Karena jumlah sampel yang diteliti berjumlah 46 siswa, maka $db = 46 - 2 = 44$. Nilai $db = 44$ terletak antara 40 dan 60, oleh karena itu digunakan nilai *db* yang terdekat yaitu $db = 40$. Berdasarkan $db = 40$, pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel}=2,021$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,760 > 2,021$ maka, maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, Adanya perbedaan yang signifikan tersebut juga ditunjukkan uji sig. (2-tailed) = $0,008 < 0,05$. selanjutnya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *Explicit*

Intruction terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas VIII di MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek.

Sedangkan untuk mengetahui besarnya perbedaan penggunaan *Explicit Intruction* terhadap hasil belajar matematika pada materi kubus dan balok siswa kelas VIII B di MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\bar{x}_2} \times 100\% \\ &= \frac{90,87 - 83,04}{83,04} \times 100\% \\ &= \frac{7,83}{83,04} \times 100\% \\ &= 9,42\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh pembelajaran *explicit instruction* terhadap hasil belajar matematika pada materi kubus dan balok siswa kelas VIII B di MTs. GUPPI Pogalan adalah sebesar 9,42 %.

C. Rekapitulasi dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Setelah hasil analisis data penelitian, selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk tabel yang menggambarkan pengaruh *explicit instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Penelitian	Interpretasi	Kesimpulan
“Terdapat pengaruh yang signifikan model <i>Explicit Instruction</i> pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.”	1. t_{hitung} (2,760) 2. Sig.(2-tailed = 0,008	1. $t_{tabel} = 2,021$ (taraf sig. 5%) berarti signifikan $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2. taraf Sig.(2-tailed) sebesar $0,008 < 0,05$ (taraf 5%)	Hipotesis diterima	“Terdapat pengaruh yang signifikan model <i>Explicit Instruction</i> pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa di kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.”

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan penulis, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan peneliti dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu ada pengaruh penggunaan *explicit instruction* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode mengajar ataupun strategi pembelajaran yang monoton ataupun membosankan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, sehingga pemahaman materi dan pemahaman terhadap permasalahan pun kurang dan berdampak pada hasil belajar siswa yang cenderung tidak bagus atau dibawah KKM.

Dari hasil paparan data hasil belajar matematika siswa dengan nilai tinggi tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar seperti yang diuraikan di bab

sebelumnya. Salah satu contoh kesehatan seseorang terganggu misalkan sakit mengakibatkan cepat lelah, tidak bergairah, dan tidak bersemangat untuk belajar atau kesehatan rohaninya kurang baik, misalnya mengalami perasaan kecewa karena ini bisa mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang, baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Tingginya nilai siswa dan minat belajar siswa yang diperoleh dalam pembelajaran matematika menggunakan *explicit instruction* dikarenakan oleh proses pembelajaran siswa yang lebih menekankan pembelajaran langsung terhadap ketrampilan apa yang hendak diajarkan kepada siswa. Pembelajaran secara jelas apa yang harus dilakukan siswa sehingga siswa mudah memahami materi yang diajarkan merupakan tujuan dari pembelajaran *explicit instruction*, mengingat pembelajaran ini menggabungkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik.¹¹²

Berdasarkan penyajian data dan analisis data di atas, hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dimana t_{hitung} untuk hasil belajar matematika diperoleh melalui perhitungan sebesar 2,760. Sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Serta dapat dilihat dari hasil uji t dua arah yang menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,008. Nilai sig. $0,008 < 0,025$ sehingga menunjukkan pengaruh yang signifikan dari penerapan model tersebut dan melalui hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata

¹¹² Trianto, *Model-Model Pembelajaran*....., hlm.29

90,87 nilai rata-rata tersebut lebih tinggi 7,83 dengan kelas kontrol yang nilai rata-rata tesnya sebesar 83,04. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *terdapat pengaruh yang signifikan penerapan explicit instruction terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII di MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Pengaruh *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII di MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014”, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,760$ dan $t_{tabel} = 2,021$ dengan kata lain $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 dan terima H_1 . Jadi dapat disimpulkan *terdapat pengaruh yang signifikan penerapan explicit instruction terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII di MTs. GUPPI Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014.*

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan berbagai saran kepada berbagai pihak di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengalaman dalam menghadapi perannya di masa mendatang, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran.

2. Bagi siswa

Pemberian model pembelajaran *Explicit Intruction* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa, serta prestasinya.

3. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu merangsang kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran serta mau menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa/peserta didik.

4. Bagi sekolah

Sekolah hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas siswa melalui minat belajar sehingga mampu merangsang lahirnya kemampuan berpikir kreatif, kekritisian, keaktifan dan prestasi siswa. Serta sekolah diharap hendaknya selalu memantau perkembangan peserta didik serta menyediakan fasilitas-fasilitas belajar yang memadai.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan pengetahuan tentang penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran *explicit instruction* agar penelitian ini bisa dikembangkan dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Mulyono. (2003) *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subarinah, Sri. (2006). *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas
- Abdurrahman, Mulyono. (2003) *Pendidikan Bagi Ana Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Al-Jawi, Syeikh Nawawi Ibn Umar. (2008), *Nasho-ihul 'ibad*. Surabaya: Gita Media Press.
- Alifi, Anis Nur. (2007) *Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model TAI pada Siswa Kelas VIII, SMP Negeri 1 Gedeg Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan, Malang: Universitas Negeri Malang
- Al-Mawardi, Ali bin Muhammad bin Habib. (1985) "Adab al-Dun-ya wal al-Din", Beirut: Dar Iqra'.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaaf. (t.t.) "Al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab", Kairo: Maktabah al-Muniriyah, Juz. 1
- Ardhana, I Wayan M.A dkk.(1998) *Penelitian Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Az-Zarnuji. *Ta'limul Muta'alim Thoriqat Ta'allum*. (t.t.) Maktabah Syaikh salim Ibn Sa'ud Nabhan,
- Bungin, Burhan .(2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- — — — — (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- E. Mulyasa. (2007) *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Furchan, Arief. (1983). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Hudojo, Herman.(1990) *Strategi Belajar mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Masykur , Moch. dan Fathani, Abdul Halim. (2008). *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- MPA. (2003) *Tugas Orang Tua Agar Anak Menyukai Matematika*, Surabaya : Antar Surya
- Poerwadarminto. (1985) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Riduwan. (2006). *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- _____.(2009). *Pengantar Statistika soaial*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2003). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Syafi'i, 'Asrop. (2002). *Diktat Metodologi Penelitian*. Tulungagung, STAIN Tulungagung
- _____. (2005). *Metodologi Pendidikan*. Surabaya: ELKAF
- Slameto. (2003) *Belajar dan faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soedjadi, R. (2000) *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia, Konstantitas Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Sudjana, Nana. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2010). *metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman,Erman, et. all., (2003) *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Jakarta: UPI Press.
- Sukmadinata. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. (2011). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syah, Muhibbin (2003) *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung:Rosdakarya
- _____. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tanzeh, Ahmad. (2009) *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Sukses Offset
- Trianto. (2007) *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Undang-Undang RePublik Indonesia. (2010) *Sistim Pendidikan nasional*, Jakarta: departemen pendididkan nasional Republik Indonesia.
- Wati, Yulia. (2008). *Modul Praktikum Lab. Statistik, (J0212)*, Jakarta Universitas Bina Nusantara
- Winarsunu, Tulus. (2006) *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yamin, H. Martinis. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Putra Grafika.